

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Warna kulit manusia dipengaruhi oleh berbagai jenis pigmen, termasuk oksihemoglobin dalam sel darah dan karoten. Namun, pigmen yang paling signifikan dalam menentukan warna kulit adalah melanin. Masalah pigmentasi kulit dapat dibedakan menjadi hipomelanosis dan hiper melanosis berdasarkan tampilannya. Melasma adalah salah satu jenis hiper melanosis yang ditandai dengan bercak berwarna coklat muda sampai coklat tua dengan tepi yang jelas dan tidak teratur. Lesi ini biasanya muncul di area wajah, seperti pada pipi, dahi, hidung, dagu, dan bagian atas bibir (Suryaningsih, 2019).

Melasma adalah salah satu masalah kulit yang sering dihadapi oleh berbagai kelompok etnis, terutama mereka yang tinggal di daerah beriklim tropis (Umborowati M.A, 2014). Masalah ini lebih banyak dialami oleh orang-orang dengan kulit yang lebih gelap dan sering kali dikaitkan dengan pandangan estetik negatif, terutama di kawasan Asia (Medik et al., 2013). Meskipun tidak mengancam kesehatan fisik, melasma dapat memiliki dampak besar pada cara seseorang melihat dan menilai diri mereka sendiri.

Hingga saat ini, penyebab pasti melasma masih belum sepenuhnya dipahami. Meski begitu, beberapa faktor risiko telah ditemukan, seperti faktor keturunan, perubahan hormon, dan paparan sinar ultraviolet (UV). Selain itu, beberapa faktor lain seperti penggunaan alat kontrasepsi hormonal, terapi penggantian estrogen, gangguan ovarium atau tiroid, pemakaian kosmetik tertentu, obat-obatan yang bersifat fototoksik atau fotoalergi, serta stres juga dapat memainkan peran dalam timbulnya melasma (Handel et

al., 2014). Pada wanita, melasma sering kali menjadi lebih parah selama masa kehamilan, sehingga kondisi ini dikenal sebagai *mask of pregnancy* (Umborowati M.A, 2014).

Pada kenyataannya, banyak orang yang memiliki melasma melakukan perawatan sendiri tanpa berkonsultasi kepada dokter, yang dapat memperburuk keadaan kulit mereka. Kurangnya pengetahuan tentang melasma dan minimnya kesadaran akan faktor yang dapat memicu kondisi ini membuat banyak penderita terlambat mendapatkan perawatan yang sesuai. Maka, upaya untuk mencegah dan memberikan informasi mengenai melasma sangatlah penting. Salah satu langkah utama untuk mencegah melasma adalah melindungi kulit dari sinar matahari, seperti menghindari paparan langsung pada waktu-waktu tertentu, menggunakan *sunscreen* secara teratur, dan memakai perlindungan fisik seperti topi atau payung ketika berada di luar ruangan.

Secara epidemiologi, melasma lebih umum terjadi pada wanita dibandingkan pria. Penelitian yang dilakukan oleh (Umborowati M.A, 2014) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan bahwa dari keseluruhan pasien melasma antara tahun 2009 dan 2011, sebanyak 99,2% adalah wanita, sedangkan hanya 0,8% merupakan pria. Penelitian lain juga menyoroti bahwa melasma paling sering dialami oleh wanita dalam usia reproduktif, yang berkisar antara 20 hingga 50 tahun (Handel et al., 2014). Di Indonesia, rasio insiden melasma antara wanita dan pria bahkan mencapai 24:1 (Suryaningsih, 2019).

Selain perbedaan jenis kelamin, usia juga merupakan faktor penting dalam kejadian melasma. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi melasma meningkat secara signifikan seiring bertambahnya usia, yaitu 71% pada usia 20–30 tahun, 92% pada usia 31–40 tahun, dan mencapai 100% pada usia di atas 40 tahun (Pamungkas et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa, khususnya paruh baya dan lanjut, sangat rentan mengalami melasma.

Melasma yang muncul di bagian wajah dapat membuat penderita merasa kurang percaya diri. Beberapa studi menunjukkan bahwa orang yang mengalami hiperpigmentasi, seperti melasma, lebih rentan mengalami masalah citra diri, kecemasan, dan masalah sosial (Platsidaki et al., 2023). Tingkat keparahan melasma sangat terkait dengan tingkat ketidakpuasan terhadap penampilan, yang akhirnya dapat berpengaruh buruk pada kesehatan mental individu (Handel et al., 2014).

Masalah citra diri menjadi salah satu dampak psikologis yang umum terjadi pada pasien dengan kelainan kulit wajah. Citra diri yang negatif dapat menurunkan kualitas hidup seseorang dan menghambat interaksi sosial, terutama jika individu merasa penampilannya tidak sesuai dengan standar yang diharapkan masyarakat. Menurut Stuart (2013), citra diri merupakan persepsi seseorang terhadap bentuk tubuh, kemampuan, dan nilai dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial. Individu dengan kondisi kulit seperti melasma dapat mengalami gangguan citra diri, terutama jika bercak pada wajah mengganggu penampilan yang dianggap ideal. Hal ini bisa berdampak pada kepercayaan diri, hubungan sosial, serta kondisi emosional seseorang.

Teori mengenai citra diri tersebut diperkuat oleh temuan empiris dari berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi kulit dan persepsi individu terhadap dirinya. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang kuat bahwa melasma tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga memiliki konsekuensi psikologis yang nyata.

Penelitian terdahulu mendukung adanya hubungan antara melasma dengan citra diri. Studi oleh Kaur et al. (2019) menemukan bahwa sebagian besar pasien melasma melaporkan ketidakpuasan terhadap penampilan wajahnya dan mengalami penurunan kepercayaan diri yang signifikan. Penelitian lain oleh Al-Mutairi et al. (2020) juga menunjukkan bahwa penderita melasma mengalami gangguan kualitas hidup dan citra

diri lebih rendah dibandingkan individu tanpa kelainan kulit. Temuan ini memperkuat bahwa dampak melasma tidak hanya sebatas estetika, tetapi turut memengaruhi aspek psikologis, khususnya persepsi individu terhadap dirinya sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait hubungan melasma dengan citra diri. Penelitian oleh Rini et al. (2018) menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat keparahan melasma dan citra diri, di mana semakin berat melasma, semakin rendah citra diri penderita. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Kaur et al. (2019) yang menyatakan bahwa melasma berdampak negatif terhadap kepercayaan diri dan kualitas hidup. Namun, penelitian oleh Pratiwi (2021) justru menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keparahan melasma dan citra diri, mengindikasikan bahwa faktor lain seperti dukungan sosial, kepribadian, dan penerimaan diri dapat memengaruhi persepsi individu terhadap penampilannya.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara melasma dan citra diri belum sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan kajian lebih lanjut. Hal ini menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Lucent Aesthetic Clinic Semarang, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks lokal, sekaligus memperkaya literatur ilmiah di bidang dermatologi dan psikologi kesehatan.

Sebagai bagian dari persiapan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai dampak melasma terhadap citra diri pasien di Lucent Aesthetic Clinic Semarang. Wawancara informal dilakukan terhadap lima pasien yang berkunjung dengan keluhan melasma. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pasien merasakan dampak emosional dan sosial akibat bercak hitam di wajah mereka. Salah satu pasien menyatakan, “Saya merasa minder kalau harus bertemu banyak orang, jadi lebih sering menghindari dari kegiatan sosial”. Hal ini sejalan dengan

pernyataan pasien lain yang mengaku mengalami penurunan rasa percaya diri, terutama saat bekerja atau bersosialisasi di lingkungan publik. Mayoritas pasien juga menyampaikan harapan besar terhadap pengobatan di klinik, tidak hanya untuk memperbaiki kondisi kulit, tetapi juga untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, termasuk hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya dampak melasma terhadap aspek psikologis pasien, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kejadian melasma dengan citra diri pada pasien di Lucent Aesthetic Clinic Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah yang bermanfaat bagi upaya penanganan melasma secara komprehensif, mencakup intervensi medis dan dukungan psikologis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada hubungan antara kejadian melasma dan citra diri. Melasma merupakan salah satu bentuk hiperpigmentasi kulit yang dapat berdampak tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada kondisi psikologis dan sosial penderitanya. Individu dengan melasma sering kali mengalami penurunan kepercayaan diri dan ketidakpuasan terhadap penampilan mereka, yang berpotensi mempengaruhi citra diri secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama “Bagaimana hubungan antara kejadian melasma dengan citra diri pada pasien yang berkunjung ke Lucent Aesthetic Clinic Semarang?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kejadian melasma dengan citra diri pada pasien yang mengalami kondisi tersebut.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian melasma di Lucent Aesthetic Clinic.
- b. Menganalisis citra diri pada pasien dengan melasma di Aesthetic Clinic.
- c. Menjelaskan hubungan antara kejadian melasma dengan citra diri pasien di Lucent Aesthetic Clinic.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan, khususnya mengenai hubungan antara kejadian melasma dengan citra diri. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dalam kajian terkait kesehatan kulit dan psikososial.

2. Bagi Klinik dan Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi klinik dan tenaga kesehatan dalam memberikan penanganan yang lebih holistik kepada pasien. Dengan memahami tidak hanya aspek medis tetapi juga dampak psikologis melasma, tenaga kesehatan dapat memberikan pendekatan perawatan yang lebih komprehensif, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan kulit serta menyadarkan bahwa gangguan kulit seperti melasma tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga dapat berdampak pada kualitas hidup seseorang. Dengan demikian, diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap pencegahan dan penanganan melasma secara tepat.

4. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien mengenai pentingnya perawatan kulit yang tepat serta memahami dampak psikologis yang mungkin timbul akibat melasma. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu pasien dalam mencari solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan citra diri dan kesejahteraan psikologis mereka.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kejadian melasma dengan citra diri. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian serupa di bidang dermatologi dan psikologi kesehatan.